


Peran Guru Penggerak terhadap Pembentukan Sikap Spiritualitas Berbasis Nasionalisme Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama

Giantomi Muhammad^{1*}, Labib Elmuna², Asep Dudi Suhardini³

^{1, 2, 3} Universitas Islam Bandung, Indonesia

 giantomi.muhammad@unisba.ac.id*

Abstract

The driving teacher is the latest breakthrough from the Ministry of Education and Culture which functions as a motivator and school inspiration for students and fellow teachers. Its existence has a big influence and implications for school culture full of educational values. Global challenges are dimming existing norms, thereby weakening spiritual attitudes which give rise to various kinds of degradation, including tests for the nation's nationalist soul. A driving teacher is a figure who minimizes this and brings about change by forming a spiritual attitude based on nationalism. This research uses a qualitative approach with a case study method, with data collection techniques of observation, interviews, and documentation. The results obtained are that driving teachers are part of forming a spiritual attitude based on nationalism by playing a role in carrying out habituation, acculturation, and empowerment in a consistent and directed manner.

Keywords: Driving Teacher, Motivator, Inspirator, Nationalist

ARTICLE INFO

Article history:

Received
May 24th, 2024
Revised
June 07th, 2024
Accepted
June 11th, 2024

Published by
Website

This is an open access article under the CC BY SA license

Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah
<http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index>
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Guru Penggerak bahwasanya guru penggerak adalah guru yang telah memiliki sertifikat guru penggerak. Sertifikat tersebut didapatkan dengan cara mengikuti pendidikan guru penggerak. Sehingga guru penggerak diharapkan dapat merencanakan, melaksanakan, menilai dan merefleksikan pembelajaran. Juga melakukan kolaborasi bersama orang tua, guru sejawat, dan komunitasnya. Guru penggerak pun harus melakukan pengembangan kompetensi secara mandiri dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Sehingga dari semua itu dapat menumbuhkan ekosistem pembelajaran sesuai komponen olah rasa, olah karsa, olah pikir dan olah raga yang mendorong rekan sejawat dan komunitas belajar (Mulyasa, 2021).

Guru penggerak merupakan pemimpin pembelajaran yang dapat membentuk kemerdekaan belajar dan turut serta mempengaruhi ekosistem positif dalam dunia pendidikan. Tujuan paling utama adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga mereka memiliki inovasi yang baik, motivasi yang kuat, serta daya pikir yang terkonstruksi dengan objektif serta kolaboratif. Dalam kegiatan guru penggerak, diharuskan setiap guru yang mengikutinya melakukan lokakarya dalam peningkatan

Doi <http://dx.doi.org/10.32332/tapis.v8i2.9399>

ISSN Print 2579-3233; Online 2580-068X

Volume 8 Number 2, June 2024, page 123-137

kualitas mutu pendidikan. Hal lain dengan adanya guru penggerak yakni dapat mencetak peserta didik yang bukan hanya cerdas secara akademik, namun memiliki karakter luhur sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Manao dkk., 2022).

Dengan hal itu keberadaan guru penggerak merupakan harapan dari adanya perubahan pola pendidikan di sekolah menjadi lebih humanis dan menyenangkan. Semuanya dituntut dalam membangun kolaborasi dan kerja sama yang seimbang tanpa adanya diferensiasi. Senada dengan hal itu Mulyasa (2021), mengungkapkan bahwa diperlukan proses pembelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter, posisi guru penggerak harus berada di dalamnya. Upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter peserta didik merupakan tantangan bersama, maka dari itu tantangan yang akan dijalani harus disikapi dengan bijak. Pola kepemimpinan yang diemban oleh guru penggerak diharapkan dapat tercapai dengan terbentuknya karakter dan kepribadian yang berakhlak karimah.

Selalu diungkapkan mengenai fenomena degradasi moral yang kian mengkhawatirkan, menjadi prinsip utama dalam penelitian ini agar dapat meminimalisirnya. Kaitannya dengan peran guru penggerak, karena memiliki keterkaitan yang objektif dalam upaya menekan degradasi moral. Dalam pandangannya Muhammad (2024), mengungkapkan bahwa adanya degradasi moral yang terjadi salah satu faktornya adalah lemahnya sikap spiritualitas. Seseorang yang memiliki sikap spiritualitas yang baik akan dapat melakukan tindakan yang positif. Hal tersebut terjadi karena adanya kepercayaan diri dalam mengingat dan mengamalkan segala arahan dari Tuhannya.

Penelitian yang dilakukan Garizing (2017), mengungkapkan bahwa degradasi moral yang umum terjadi pada kalangan remaja adalah terkait kedisiplinan yang tidak diterapkan serta kurangnya nilai agama yang menjalar pada perilaku yang tidak baik disertai pergaulan bebas tanpa ada pengawasan signifikan. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik mengenai peningkatan kriminalitas tahun 2023, disebutkan jumlah kejadian kejahatan di Indonesia sempat mengalami penurunan, dari yang semula sebanyak 247.218 kejadian di tahun 2020 menjadi 239.481 kejadian di tahun 2021. Namun, terjadi peningkatan jumlah kejadian kejahatan yang cukup drastis di tahun 2022 menjadi sebanyak 372.965 kejadian (Badan Pusat Statistik, 2023).

Kenaikan kriminalitas tersebut terjadi salah satunya dampak dari era globalisasi yang membuat pemahaman akan kebenaran di masyarakat kian menurun (Muhammad, Suhardini, dkk., 2023). Selain itu, faktor lingkungan yang kian rawan dengan tindakan amoral kian marak dan merebah pada generasi muda (Hadziq, 2018). Dengan permasalahan yang telah diungkapkan tersebut dapat membawa pada pemikiran yang padu untuk dilakukan penelaahan dan penanganan lanjutan terutama pada ruang lingkup persekolahan.

Kembali pada upaya peningkatan spiritualitas, Ahmad Tafsir (2019), mengungkapkan mengenai peningkatan spiritualitas yang harus diupayakan bagi setiap muslim khususnya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Bentuk pendekatan dirinya dengan selalu mengingat-Nya dan melakukan segala apa yang diperintahkan-Nya. Spiritualitas merupakan dorongan dalam diri yang terbentuk karena adanya kepatuhan terhadap Tuhan. Oleh karenanya peran guru penggerak menjadi suatu harapan yang dapat membawa kepribadian peserta didik untuk terus mengingat dan melaksanakan segala perintah dari Tuhan yang Maha Esa.

Spiritualitas juga dapat dipahami sebagai pengalaman universal dengan tidak terlalu dibatasi dengan doktrin agama tertentu sehingga menjadi simbol penyemangat

yang membawa pada dorongan keagamaan. Dengan itu diharapkan kepada setiap individu yang memiliki dorongan keagamaan untuk dapat menumbuhkan sikap spiritual dari bentuk-bentuk tindakan yang dilaksanakan pada keseharian (Istiqomah dkk., 2018). Begitu juga dengan pendapat Hijriah (2016), sikap spiritual pada umumnya berkaitan dengan adanya hubungan trasendensi. Hal lainnya adalah mengenai pencaharian manusia mengenai tujuan serta arti pengalaman hidupnya. Tujuan spiritualitas dikaitkan dengan konsep Keislaman yakni kepatuhan seorang hamba sebagai khalifah di bumi untuk terus beribadah kepada Allah Swt. dan mengharap ridha dari-Nya.

Sangat relevan adanya sikap spiritualitas yang dibarengi dengan nasionalisme, menggabungkan ranah ritual keyakinan pada bentuk kecintaan terhadap tanah air. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nasionalisme diartikan dengan paham mengenai kecintaan bangsa dan negara sendiri. Arti lainnya yakni bentuk kesadaran bangsa yang potensial untuk mencapai, mempertahankan, serta mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, juga kekuatan bangsa dalam mencapai kedamaian serta kesejahteraan. Yudi Latief menyebutnya dengan kombinasi kesatuan Pancasila yang mengakar menjadi sebuah sikap nasionalisme yang harus ditegakkan pada pribadi bangsa Indonesia (Latif, 2013).

Guru penggerak dalam melakukan tugasnya dalam membentuk sikap spiritualitas berbasis nasionalisme harus melakukannya dengan pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan. Melakukan langkah pembiasaan spiritual berbasis nasionalisme dengan mengedepankan aspek cinta tanah air yang berulang. Pembudayaan spiritual berbasis nasionalisme yang menekankan pentingnya kedamaian serta kesejahteraan bersama. Juga pemberdayaan yang meningkatkan kualitas individu akan sikap spiritual yang menekankan akan nasionalisme yang patut dijunjung tinggi untuk kemaslahatan manusia.

Pernyataan tersebut dikuatkan dengan penelitian dari Muhammad (2023), dilakukannya pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan merupakan keharusan seorang guru dan sekolah dalam membentuk kepribadian positif. Dalam perannya sebagai guru penggerak, terdapat sebuah analogi umum bahwasanya seorang peserta didik adalah gelas kosong yang harus diisi dengan air yang jernih untuk menguatkan kualitas kepribadiannya. Guru penggerak laksana cahaya dapat memberikan penerangan serta solusi yang baik dalam mengembangkan ranah positif di sekolah serta bagi masyarakat sekitarnya. Sehingga dengan diberlakukannya pembiasaan, pembudayaan serta pemberdayaan dapat menjadi saran mengisi kepribadian peserta didik dengan sikap spiritual berbasis nasionalisme.

Sikap spiritual berbasis nasionalisme memiliki tujuan yang positif terhadap arah mengikis tindakan anarkis, radikalisme, serta intoleran yang menjalar pada generasi bangsa. Hal lainnya adalah untuk menjaga persatuan juga kesatuan bangsa Indonesia dalam mewujudkan negeri yang damai serta sejahtera. Termasuk adanya peningkatan sikap spiritual yang menjunjung tinggi sila pertama Pancasila yakni Ketuhanan yang Maha Esa. Sila tersebut sebagai pengamalan khusus untuk menyadarkan kepribadian peserta didik dalam menjaga serta merawat negeri ini untuk keberlangsungan yang lebih baik lagi ke depannya.

Maka dari pada itu, tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui peran guru penggerak terhadap pembentukan sikap spiritual berbasis nasionalisme bagi peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Peran tersebut dilihat pada empat langkah yaitu mengenai pembiasaan, pembudayaan, serta pemberdayaan. Sehingga alur dalam penelitian ini dapat mengeksplorasi guru penggerak yang memiliki

peran besar menggerakkan suasana belajar mengajar di sekolah juga motivator bagi rekan sejawatnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pada pelaksanaannya peneliti lebih melakukan pengamatan serta pendalaman terhadap peran guru penggerak di SMP. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi serta dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian menggunakan reduksi data, melengkapi data, penafsiran data serta penarikan kesimpulan. Objek penelitian terpusat pada guru penggerak pada dua lokasi penelitian yakni SMP Negeri 40 Bandung, yang bertempat di Jl. Wastukencana No. 75 Kota Bandung serta SMP Negeri 14 Bandung yang bertempat di Jl. Lap. Supratman No. 8 Kota Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kedua lokasi penelitian ini merupakan sekolah negeri tingkat SMP di kota Bandung. Lokasi tersebut yakni SMP Negeri 40 Bandung dan SMP Negeri 14 Bandung. Pada lokasi tersebut terdapat guru penggerak yang telah dinyatakan lolos pada program guru penggerak bagian dari sekolah penggerak merdeka belajar Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Pergerakan mereka selama ini sangat berpengaruh serta berkontribusi penuh terhadap kemajuan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Terutama dalam pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pada aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Pada SMP Negeri 40 Bandung terdapat satu guru penggerak dan SMP Negeri 14 Bandung terdapat empat guru penggerak. Juga masing-masing sekolah terdapat penerapan khusus terkait pengimplementasian program profil pelajar Pancasila. Hal tersebut menjadi sasaran pada penelitian ini dalam mendalami peran guru penggerak terhadap pembentukan spiritualitas berbasis nasionalisme pada kepribadian peserta didik.

Dalam penjelasan di bagian hasil ini, terdapat tiga peran signifikan dari guru penggerak di sekolah yakni dalam prinsip pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan. Pada prinsip pembiasaan terkait dengan peran guru penggerak yang melakukan pembiasaan terhadap peserta didik dalam membentuk sikap spiritualitas berbasis nasionalisme. Begitu juga dengan pembudayaan, terkait dengan upaya guru membudayakan kebiasaan di sekolah agar dapat melekat pada rutinitas peserta didik keseharian. Selanjutnya, mengenai pemberdayaan sebagai langkah peningkatan kualitas penerapan sikap spiritual berbasis nasionalisme.

Peran Pembiasaan

Pada hasil wawancara dengan guru penggerak di SMP Negeri 40 Bandung, pembiasaan yang dilakukan dalam meningkatkan sikap spiritual berbasis nasionalisme dengan selalu mengarahkan peserta didik melakukan senyum, sapa, dan salam serta menjaga kebersihan lingkungan. Menurutnya hal tersebut sebagai upaya mempererat jalinan persaudaraan antar sesama peserta didik dan guru serta masyarakat sekolah. Guru penggerak di SMP Negeri 40 Bandung selalu menerapkannya dengan rutin dan konsisten. Hal lainnya dikemukakan berkaitan dengan prinsip Proyek Penguatan Profil

Pelajar Pancasila (P5) yakni adanya pembiasaan nuansa kekerabatan di sekolah dan keindahan sekolah.

Pembiasaan senyum, salam dan sapa dilakukan di awal ketika peserta didik masuk ke sekolah, guru penggerak berupaya ikut berkontribusi, meskipun ada juga guru selain penggerak yang ditugaskan. Menurutnya secara refleks sebagai guru penggerak berupaya untuk menjadi contoh bagi teman sejawatnya dan peserta didik untuk siap siaga melakukan sikap senyum, salam dan sapa. Senyum, salam dan sapa dapat mencairkan suasana menjadi lebih harmonis dan penuh kedamaian. Terjalannya keramahan antar sesama dan menghapuskan stigma perbedaan. Guru penggerak mengungkapkan, senyum, salam dan sapa yang dilakukan membentuk penguatan jiwa nasionalisme warga sekolah yakni adanya rasa menghormati dan menghargai satu sama lainnya.

Pembiasaan menjaga kebersihan sekolah selalu diterapkan oleh guru penggerak di SMP Negeri 40 Bandung. Hal tersebut menjadi keharusan bagi seluruh warga sekolah untuk diterapkan dengan sebaik-baiknya. Kebersihan merupakan bagian sikap spiritual, dikarenakan dalam Islam sangat dianjurkan bagi setiap pemeluknya untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungannya. Menurut guru penggerak di SMP Negeri 40 Bandung, pembiasaan menjaga kebersihan turut mengembalikan kepedulian peserta didik akan negaranya, karena Indonesia termasuk negara yang krisis akan sampah. Banyak sekali kasus sampah di Indonesia yang mengakibatkan masyarakat yang terdampak penyakit dan terjadinya banjir.

Peran guru penggerak dengan mendorong seluruh warga sekolah termasuk peserta didik agar selalu membuang sampah pada tempatnya dan menghindari ruangan kelas yang kotor. Dikarenakan bukan hanya tugas guru penggerak saja untuk menangani hal demikian, namun setidaknya turut memberikan dukungan sebagai langkah penyadaran pentingnya kebersihan yang akan membuahkan hasil positif terhadap diri sendiri dan sekitar. Kaitannya dengan program P5 sangat jelas adanya, kebersihan akan membuat tubuh sehat dan terlaksanakannya kegiatan yang positif karena lingkungan yang bersih. Sehingga dengan hal tersebut peran guru penggerak bukan hanya saja mengimplementasikan P5 semata, namun juga harus memperhatikan aspek lain yang sangat penting yakni kebersihan.

Sedangkan hasil wawancara bersama dengan guru penggerak di SMP Negeri 14 Bandung, pembiasaan dalam membentuk sikap spiritual berbasis nasionalisme adalah melakukan pembiasaan menjalin kebersamaan dan rasa solidaritas terhadap teman disabilitas. Pembiasaan tersebut kerap kali dilakukan terutama dengan adanya peran guru penggerak sebagai bagian kolaborator yang membersamai terlaksananya kegiatan sekolah. Hal tersebut bagian dari membiasakan peserta didik serta warga sekolah lainnya memiliki rasa empati yang tinggi. Menurut guru penggerak di SMP Negeri 14 Bandung, selayaknya guru penggerak dapat juga menggerakkan sisi afektif setelah kognitif peserta didik agar timbul rasa solidaritas dan kemanusiaan yang berdampak bagi sekitar.

Pembiasaan menjalin kebersamaan sebagai bentuk ukhuwah Islamiyah dan gotong royong antar sesama peserta didik begitu juga warga sekolah lainnya. Guru penggerak selalu menekankan aktivitas pembelajaran berbasis P5 agar tidak mengabaikan saling silaturahmi dan gotong royong. Ketika ada proyek P5, setiap kelas diharuskan menunjukkan kebersamaan satu sama lain dengan tidak mengabaikan antar teman serta menghindari sikap individualis. Penekanan Profil Pelajar Pancasila dirasa harus menitik beratkan akan persatuan dan kebersamaan yang menjadi fondasi kuat dalam

menumbuhkan kerukunan antar peserta didik serta warga sekolah. Hal lainnya, misalnya ada peserta didik yang kesusahan dalam hal apa pun, guru penggerak selalu memberikan dorongan untuk bersama-sama bersolidaritas dan meringankan beban teman yang kesusahan. Menurutnya, guru penggerak harus dapat membawa suasana pembelajaran yang mendukung dan kental dengan sikap kebersamaan untuk melancarkan pencapaian tujuan pembelajaran serta pembentukan karakter peserta didik dan menjadi inspirasi bagi guru sejawat.

Begitu juga dengan pembiasaan solidaritas terhadap teman disabilitas, dilakukan untuk menggugah rasa perhatian peserta didik dan memberikan pemahaman untuk menghargai perbedaan dan keberagaman. Di SMP Negeri 14 Bandung, sangat aktif melakukan kegiatan bersama dengan teman-teman disabilitas yang bersekolah di sekolah luar biasa (SLB). Selalu berkunjung ke SLB atau mendatangkan teman disabilitas ke sekolah. Dapat dikatakan bahwa SMP Negeri 14 Bandung merupakan satu-satunya sekolah yang melakukan kegiatan tersebut di kota Bandung. Peran guru penggerak sangat kentara dalam kegiatan tersebut, guru penggerak memberikan arahan untuk saling menghormati dan menghargai antar sesama manusia. Ketika terdapat peserta didik yang bertanya mengenai kenapa perlunya menghargai dan menghormati teman disabilitas, guru penggerak memberikan arahan yang bersifat edukasi disertai pedoman dari ajaran agama.

Peran Pembudayaan

Terkait peran pembudayaan yang dilakukan guru penggerak dalam membentuk sikap spiritual berbasis nasionalisme, setiap guru penggerak memiliki cara tersendiri. Pembudayaan sebagai bentuk penguatan dari penerapan pembiasaan sangat ditentukan terhadap kesadaran peserta didik dan warga sekolah. Pembudayaan dalam mengukuhkan jiwa nasionalisme bergantung pada pola pikir dan perilaku peserta didik di sekolah. Tentunya hal tersebut dilatar belakangi akan peran guru penggerak dalam menginisiasinya dalam melakukan prinsip pembudayaan.

Peran guru di SMP Negeri 40 Bandung dalam perannya melakukan pembudayaan adalah dengan melakukan penguatan literasi lingkungan dan mengarahkan sikap spiritual untuk bertakwa. Guru penggerak rutin menerapkan hal tersebut dan selalu berkoordinasi bersama guru wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan. Berupaya dalam membentuk pribadi peserta didik yang literat dan bertakwa merupakan hal yang telah termaktub dalam visi dan misi sekolah.

Peran guru penggerak dalam menguatkan literasi lingkungan dilakukan dengan selalu mengarahkan peserta didik agar gemar membaca dan peka terhadap situasi dan kondisi sekitar. Selalu menyarankan peserta didik membaca dan merangkum buku yang dibacanya. Bersama guru bahasa Indonesia, guru penggerak melakukan kolaborasi melalui implementasi P5 akan budaya literasi yang harus menjadi pokok peserta didik dalam menambah wawasan pengetahuan. Ketika pelaksanaan gerakan literasi sekolah setiap paginya di lapangan, guru penggerak selalu mengiringi guru yang piket dalam memimpin gerakan literasi. Bilamana terdapat peserta didik yang tidak membawa buku dan tidak turut membaca, akan ditegur dan diberikan arahan untuk meminjam buku dari perpustakaan sekolah. Begitu juga, ketika di kelas guru penggerak akan mewajibkan peserta didik membaca buku terlebih dahulu sebelum memulai pengajaran materi. Selalu berkoordinasi bersama kepala sekolah dalam upaya meningkatkan pembelajaran berbasis literasi ke depannya, termasuk turut serta dalam komunitas literasi di kota

Bandung dan pengadaan semboyan mading di sekitar sekolah agar dapat terbaca oleh seluruh peserta didik.

Peran lainnya dalam mengarahkan peserta didik agar bertakwa sebagai basis penguatan sikap spiritual berbasis nasionalisme. Guru penggerak selalu memberikan pengarahan keagamaan yang bekerja sama dengan guru agama. Pada kegiatan pembiasaan pagi di sekolah, guru penggerak menggiring peserta didik agar semuanya mengikuti kegiatan salat duha. Tidak luput memberikan pengawasan agar semua peserta didik dapat dengan baik mengikutinya sebagai bentuk penguatan iman dan takwa. Selain itu, guru penggerak turut meningkatkan aspek ibadah sebagai suri teladan bagi peserta didik. Ketika kegiatan keagamaan yang lainnya, guru penggerak selalu hadir turut membantu guru agama dalam mengondisikan peserta didik. Pembudayaan dalam membentuk ketakwaan tersebut tidak lain sebagai langkah menguatkan sikap religius berbasis nasionalisme, bertujuan dalam menciptakan suasana yang agamis, damai dan penuh kerukunan.

Sedangkan hasil penelitian yang ditemukan di SMP Negeri 14 Bandung bahwa peran pembudayaan yang dilakukan guru penggerak yaitu menerapkan pola hidup rukun dan pencegahan tindak perundungan. Bentuk pembudayaan tersebut menjadi hal yang rutin dilakukan di sekolah untuk memberikan pengertian kepada peserta didik akan pentingnya hidup yang rukun dan penuh dengan kedamaian.

Peran pembudayaan dalam menerapkan pola hidup rukun dilakukan oleh guru penggerak dengan cara menjaga toleransi dan sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama warga sekolah. Ketika terdapat peserta didik yang terindikasi intoleran, guru dengan sigap memberikan arahan dan masukkan sehingga peserta didik tersebut sadar akan pentingnya toleransi. Termasuk hal tersebut dengan peran pembiasaan yakni berbaur dengan teman-teman disabilitas sebagai bentuk pembudayaan hidup rukun. Selain itu, selalu dilakukan kegiatan yang mendukung yakni kebersamaan guru dan peserta didik untuk menjalin hidup harmonis dan penuh dengan rasa aman dan tenteram. Dilakukan misalnya edukasi pentingnya peran gender dan menghindari tindakan negatif seperti asusila dan tindakan lain yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Mengenai peran dalam pencegahan tindak perundungan dilakukan guru penggerak untuk memberikan edukasi pada peserta didik. Menurut guru penggerak, selayaknya tindakan pencegahan perundungan menjadi budaya. Banyaknya kasus perundungan yang terjadi saat ini menjadi perhatian sekolah untuk dapat membentuk generasi yang anti perundungan. Ketika terjadi perundungan, guru penggerak bekerja sama dengan guru bimbingan konseling untuk memberikan penanganan dan pengarahan. Bila berlanjut, akan dilakukan peringatan keras bagi pelaku perundungan dengan memanggil orang tuanya atau mengeluarkannya. Pembudayaan tersebut menjadi hal yang sangat penting dan terus berkolaborasi bersama warga sekolah dan orang tua, karena tidak dapat dipungkiri lagi masih akan terjadi ketika di luar sekolah.

Peran Pemberdayaan

Seorang guru penggerak harus juga melakukan pemberdayaan dalam membentuk sikap spiritual berbasis nasionalisme. Pemberdayaan yang dilakukan sebagai bentuk penguatan dan peningkatan lanjutan setelah dilakukan pembiasaan serta pembudayaan. Bilamana hanya sebatas pembiasaan tanpa adanya pemberdayaan dapat mengakibatkan tidak maksimalnya pembentukan sikap religius berbasis nasionalisme. Dengan dilakukannya sikap religius berbasis nasionalisme sama dengan pengamalan dari sila

pertama Ketuhanan yang Maha Esa. Bangsa Indonesia perlu memahami adanya sikap tersebut untuk dapat menyongsong Indonesia yang makmur dan beradab.

Setelah dilakukannya penelitian terhadap guru penggerak di SMP Negeri 40 Bandung dan SMP Negeri 14 Bandung bahwasanya setiap pola pemberdayaan yang dilakukan guru penggerak berbeda-beda. Penekanan nasionalisme pada setiap pengajaran mengandung unsur edukasi dalam mencintai tanah air. Sehingga peserta didik pada kedua sekolah tersebut dapat memiliki karakter cinta damai yang juga dapat diterapkannya sikap religius sebagai bentuk umat beragama.

Pemberdayaan yang dilakukan guru penggerak di SMP Negeri 40 Bandung dengan selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam pengamalan program profil pelajar Pancasila kepada teman sejawat dan peserta didik. Sesuai dengan sebutan penggerak, menurutnya perlu dilakukan peningkatan diri dan pengamalan untuk mengajak teman sejawat dan peserta didik bergerak untuk kemajuan pendidikan di Indonesia. Motivasi yang dilakukannya salah satunya sering dilakukan secara verbal dan tindakan yang menginspirasi. Bilamana terdapat teman sejawat yang kesulitan dalam menerapkan profil pelajar Pancasila, guru penggerak perlu membantunya dan memberikannya masukan. Oleh karena itu di SMP Negeri 40 Bandung selalu dilakukan forum diskusi antar guru dan pendamping setiap kelasnya bersama guru penggerak untuk membicarakan permasalahan dan evaluasi pembelajaran dan pengajaran. Begitu juga ketika terdapat peserta didik yang kesusahan dalam memahami alur pembelajaran atau merasa belum maksimal dalam melakukan pembelajaran di kelas, guru penggerak selalu memberikan pendampingan. Pada hal lainnya, guru penggerak harus pandai-pandai bersyukur atas pencapaian yang di dapatkan dan berusaha menjadi suri teladan bagi sekitarnya.

Sedangkan peran pemberdayaan yang dilakukan oleh guru penggerak di SMP Negeri 14 Bandung adalah dengan selalu berkolaborasi bersama teman-teman guru penggerak dan sejawat. Pentingnya kolaborasi sebagai penanda kekompakan dan kerukunan terutama dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Tidak luput guru penggerak selalu melakukan forum diskusi bersama antar guru penggerak sebagai upaya meningkatkan kapasitas dan kapabilitas diri. Menjadi penting adanya turut membarengi sesama guru sejawat di sekolah untuk bersama-sama bergerak dan menyukseskan program profil pelajar Pancasila. Pada sisi lainnya, pemberdayaan yang dilakukan guru penggerak di sekolah sebagai cerminan kondisi yang ada di dalam sekolah. Dikarenakan bentuk kekompakan dan solidaritas bersama tercermin, sehingga tidak ada stigma saling tunjuk menunjuk dan mengakibatkan perpecahan yang dapat menghambat proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Ketiga peran tersebut menjadi upaya pembentukan sikap spiritual berbasis nasionalisme yang dilakukan pada kedua sekolah tersebut. Guru penggerak memahami akan perannya dan juga mengunggulkan sikap nasionalisme dengan adanya profil pelajar Pancasila. Program pemerintah dengan guru penggerak dirasa menjadi spirit untuk para guru di sekolah untuk terus berkarya dan berkiprah dalam menyongsong pendidikan yang berperadaban. Pengamatan observasi yang dilakukan pada kedua sekolah tersebut menunjukkan peran guru penggerak yang memberikan nuansa berbeda dalam proses belajar mengajar. Menjadi spirit bagi teman sejawatnya dan motivator bagi warga sekolah terlihat dari segala tindakan guru penggerak. Sisi lainnya, setiap guru penggerak memiliki pemikiran yang sistematis dalam melakukan tindakan berkaitan dengan program profil pelajar Pancasila.

PEMBAHASAN

Ketiga peran yang dikaitkan dengan guru penggerak dalam membentuk sikap religius berbasis nasionalisme merupakan bagian dari Keputusan Menteri Agama (2019), No. 184 Tahun 2019 mengenai Implementasi Kurikulum di Madrasah terkait hidden curriculum yang menekankan pada pembiasaan, pembudayaan, dan pemberdayaan. Peran guru penggerak dapat dikatakan sebagai bagian dari hidden curriculum karena inovasi dan kreativitas atas inisiatif diri sendiri dan semangat kolaborasi dalam menggerakkan program profil pelajar Pancasila di dasari akan sikap cinta tanah air.

Hidden curriculum merupakan prinsip yang dilakukan oleh guru secara tidak terencana dengan detail serta tidak tertulis layaknya kurikulum formal (Snyder, 1970). Terdapat komponen yang tertuang di dalamnya seperti rules, regulation, dan routines. Komponen tersebut merupakan bagian dari substansi yang terkait dalam hidden curriculum (Kentli, 2009). Oleh karenanya, dalam peran guru penggerak di sekolah seharusnya terdapat unsur peraturan, regulasi serta kerutinan dalam membentuk sikap spiritual berbasis nasionalisme.

Pembentukan sikap religius berbasis nasionalisme sejalan dengan yang dikemukakan Yudi Latief, seyogyanya generasi bangsa terus ditanamkan nilai-nilai Pancasila yang berperadaban. Setiap nilai dapat diinsersikan pada setiap mata pelajaran guna menegaskan pengimplementasiannya dalam kehidupan (Latif, 2013, 2014). Sikap religius merupakan perwujudan manusia yang beragama dan taat menjalankan setiap yang diperintahkan Tuhan kepadanya (Muhammad dkk., 2021). Sedangkan jiwa nasionalisme adalah bentuk sikap warga negara yang loyal terhadap bangsanya dan menjunjung tinggi akan cinta tanah air (Fратиwi, 2020).

Peran guru penggerak dalam membentuk sikap religius berbasis nasionalisme tidak harus ranah guru sejawat saja melainkan dapat dilakukan kepada peserta didik. Melihat terdapat beberapa panduan akan peran guru penggerak sebagai penggerak komunitas praktisi, pembimbing bagi guru yang lainnya, dan berkolaborasi antar teman sejawat. Dikarenakan terdapat peran guru penggerak terhadap peserta didik seperti menjadi pemimpin pembelajaran dan mewujudkan mengenai kepemimpinan peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Riowati (2022), mengenai peran guru penggerak yang mengarah pada peserta didik yaitu:

- a. Guru penggerak memiliki peran melakukan pelatihan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Oleh karenanya setiap guru yang mengikuti setiap arahan guru penggerak di tutut agar mampu mendesain serta mengelola pembelajaran yang menarik juga mampu memberikan motivasi belajar dan melakukan kreasi bakat serta kemampuan peserta didik;
- b. Guru penggerak berperan dalam agen perubahan dalam peningkatan kualitas kepemimpinan peserta didik secara menyeluruh di sekolah;
- c. Guru penggerak menjadi penuntun proses pembelajaran yang membawa pada suasana yang nyaman serta menyenangkan dalam proses pembelajaran;
- d. Guru penggerak diharuskan memperbaharui pengetahuannya akan teknologi dan keilmuan terkini sebagai proses pengajaran yang memberikan pengetahuan baru kepada peserta didik;
- e. Guru penggerak adalah motivator bagi peserta didik dan teman sejawat, oleh karenanya diharuskan melakukan perubahan positif untuk kemajuan bangsa yang berkualitas.

Peran Pembiasaan

Pada kedua sekolah tersebut terdapat peran pembiasaan dalam pembentukan sikap berbasis nasionalisme di antaranya pelaksanaan senyum, senyum, dan sapa; menjaga kebersihan; melakukan kerja sama antar sejawat; dan solidaritas bersama dengan teman disabilitas. Menurut Sanusi (2024), kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin memiliki dampak langsung terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pendapat tersebut dibenarkan oleh Hasanah (2013), pembiasaan sebagai bentuk komitmen diri dalam melakukan perubahan secara sistematis dan bertahap.

Pembiasaan yang disengaja dan diterapkan secara berulang-ulang tanpa disadari akan menjadi kebiasaan. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah esensinya sebagai pengalaman, dikarenakan yang dibiasakan adalah pengalaman yang diamalkan. Setiap pembiasaan yang diterapkan harus secara rutin dilakukan pengulangan. Seseorang yang dengan terbiasa melakukan aktivitas secara rutin dapat mengistimewakan dirinya serta menghemat kekuatan. Hal tersebut karena kebiasaan yang ada menjadi spontanitas dan selalu diterapkan dalam setiap pekerjaan (Moh Ahsanulhaq, 2019).

Inti pembiasaan yaitu pengulangan. Bilamana guru setiap masuk kelas selalu menerapkan senyum, salam dan sapa, maka dapat dikatakan tindakan tersebut sebagai usaha membiasakan. Apabila terdapat peserta didik yang tidak menerapkan senyum, salam dan sapa, lalu guru menegurnya, maka bentuk peneguran guru merupakan penekanan agar peserta didik melakukan pembiasaan. Pada umumnya terdapat kritikan dalam praktik pembiasaan tersebut, lebih menekankan refleksi tindakan tanpa mengetahui baik dan buruknya. Namun, hal tersebut bukanlah sebagai permasalahan yang harus di seriuskan. Inti pembiasaan yang dilakukan di sekolah adalah kebaikan yang dapat mempengaruhi peserta didik secara jangka panjang. Setiap perilaku guru yang dilakukan berulang, meskipun secara main-main, akan ditangkap oleh pengetahuan peserta didik untuk menjadi landasan pembiasaan (Tafsir, 2011).

Menurut Rohman (2016), dalam setiap pembiasaan yang dilakukan seorang guru diperlukan adanya keteladanan. Manusia sebagai makhluk pembelajar memerlukan adanya inspirasi serta motivasi dalam melakukan pembelajarannya. Guru penggerak sebagai motivator dan inspirator menjadi roda peneladanan dalam kegiatan pembiasaan yang dilakukan. Banyak sekali praktik pembiasaan yang tidak tercapai dengan baik karena minimnya peneladanan. Maka dari itu peran guru penggerak dalam melakukan pembentukan sikap religius berbasis nasionalisme dimulai dari kepribadian guru penggerak.

Dari penjelasan tersebut menegaskan peran guru penggerak dalam melakukan pembiasaan sangat perlu adanya. Pentingnya guru penggerak melakukan pengulangan dan pengawasan secara konsisten dalam kegiatan pembiasaan. Guna membiasakan peserta didik sehingga spontan dan membentuk sikap spiritual berbasis nasionalisme. Peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama memang harus dilakukan pengamalan dan pengalaman yang dapat menjadi motivasi bagi dirinya hingga dewasa kelak. Pengalaman merupakan guru terbaik serta menjadi motivasi diri yang sangat berharga.

Guru penggerak layaknya serius dalam melakukan pembiasaan dan menunjukkan wibawa yang baik bagi peserta didik. Keseriusan penyampaian pembelajaran akan ditangkap oleh peserta didik. Ketika pengamalan sikap spiritual, usahakan guru penggerak juga dapat memiliki sikap tersebut dengan baik dan menjadi gambaran bagi peserta didik. Berupaya melakukan peneladanan sehingga peserta didik dapat menilai

positif segala bentuk pembiasaan yang diterapkan. Maka dari itu, guru penggerak harus siap menjadi teladan dan melakukan pengulangan dengan baik dan penuh kesungguhan.

Peran Pembudayaan

Pembudayaan merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Pembudayaan adalah proses penyesuaian dan pembelajaran alam pikiran serta sikap seseorang dengan adanya sistem, adat, norma, serta peraturan-peraturan yang bersemayam dalam kebudayaannya. Pembudayaan berlangsung sejak kecil, dimulai pada lingkungan keluarga kepada lingkungan masyarakat yang lebih luas. Contohnya ketika seorang anak menyesuaikan pola makan dan minum secara teratur, mengenali komponen keluarganya, adat kebiasaan yang berlaku di dalam keluarganya, serta menjaral di luar ruang lingkup kelompok kecilnya seperti norma, adat istiadat, juga hasil-hasil budaya yang berkembang di masyarakat (Latuheru & Muskita, 2020).

Anjuran untuk menerapkan pembudayaan telah diatur dalam Undang-Undang No. 2 tahun 2003 pada pasal 4 yaitu bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Jelas sudah mengenai pembudayaan sebagai keharusan insan cendikia dalam mengamalkannya.

Peran pembudayaan yang dilakukan guru penggerak di sekolah sangat sesuai serta sejalan dengan fungsi sekolah itu sendiri. Menurut Sujana (2019), sekolah merupakan tempat pembudayaan yang sesuai karena sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mempertahankan nilai-nilai tradisional masyarakat. Selain itu, sekolah bertugas dalam mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa yang penuh keberagaman untuk kemaslahatan bersama secara nasional. Sekolah juga dapat berfungsi sebagai reproduksi budaya, di dalamnya setiap peserta didik akan diajarkan kebiasaan-kebiasaan baru yang lambat laun berubah menjadi kebiasaan lama yang lebih modern. Pada hal lainnya, sekolah dapat menjadi defusi budaya. Yakni penerapan kebijakan-kebijakan sosial yang nantinya akan diambil nilai-nilai tertentu berdasarkan hasil budaya dan defusi budaya.

Dari penjelasan tersebut menegaskan peran pembudayaan positif yang sangat perlu dilakukan sekolah. Sekolah merupakan tempat pembentukan karakter yang efektif, sehingga segala unsur di dalamnya dapat bersama-sama melakukan peningkatan dan pengembangan kepribadian peserta didik. Budaya positif yang telah ada selayaknya untuk terus dijaga dan dikembangkan dengan baik, sehingga menjadi tradisi yang mengakar hingga generasi-generasi selanjutnya.

Peran pembudayaan yang dilakukan pada kedua sekolah mengenai peningkatan literasi, pelaksanaan sikap spiritual, sosialisasi dan rasa menghormati teman disabilitas merupakan pembudayaan positif. Guru penggerak di kedua sekolah tersebut telah memahami esensi sekolah sebagai bagian akulturasi secara universal nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan. Bentuk pengawasan, peningkatan, pemahaman dan pengamalan terjalin pada relung kepribadian guru penggerak. Jiwa nasionalisme yang dimiliki guru penggerak ditanamkan kepada peserta didik dengan pembudayaan yang efektif serta penuh kesadaran. Hal demikianlah yang menjadi esensi penting setiap guru yang di dorong oleh guru penggerak untuk diamalkan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Pembudayaan menjadikan ruang lingkup moral sesuai dengan pendapat Thomas Lickona (2019), diperlukan suasana moral yang mendukung tindakan kebaikan yakni pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Sejalan dengan itu Muhammad (2022), mengemukakan pandangannya dengan suasana moral adalah bentuk komitmen

setiap individu untuk menanamkan serta meninggalkan tindakan positif. Dengan itulah pembudayaan dapat diterapkan dengan baik dan membawa perubahan pola pikir dan perilaku seseorang.

Peran Pemberdayaan

Peran guru penggerak dalam melakukan pemberdayaan untuk membentuk sikap religius berbasis nasionalisme pada kedua sekolah adalah memberikan motivasi serta dukungan dan berkolaborasi dalam pelaksanaan program profil pelajar Pancasila kepada teman sejawat dan peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Riowati (2022), bahwa guru penggerak layaknya seorang penggerak untuk menggerakkan ekosistem sekolah sehingga mendukung proses kegiatan belajar dan mengajar yang menyenangkan.

Pemberdayaan dapat dipahami sebagai upaya dalam memberikan kewenangan yang lebih baik dalam melakukan peningkatan kepribadian (Fitriyani, 2019). Penjelasannya lainnya mengenai pemberdayaan diungkapkan oleh Muhammad (2023), memperbaharui kepribadian menjadi berkualitas dan berkompeten dengan dorongan diri atau pelatihan yang menunjang. Ketika seseorang ingin kepribadiannya maju dan unggul pentingnya pemberdayaan yang substansinya adalah melakukan daya yang tergerak dan terencana (Daulay, 2016).

Pendapat tersebut dapat dipahami dengan adanya dorongan diri dan peningkatan kapasitas diri yang dinamakan pemberdayaan. Pemberdayaan dapat dipahami juga dengan melaksanakan secara nyata. Thomas Lickona (2022), menyebutnya dengan moral action yaitu tindakan moral yang terwujud dari adanya pengetahuan dan perasaan. Sehingga dengan hal tersebut pemberdayaan harus diawali dengan pengetahuan yang mumpuni dan perasaan yang peka mengenai situasi sosial yang kiranya harus diperlukan peningkatan diri dalam menghadapinya.

Pembentukan sikap religius berbasis nasionalisme nampaknya bila dikaitkan dengan peran guru penggerak dalam melakukan pemberdayaan yakni terkait bagaimana guru penggerak tersebut mau memberdayakan dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Senada dengan pendapat tersebut Randy (2007), menyebutkan mengenai pola pemberdayaan yang harus diawali dengan adanya evaluasi diri dan komitmen kedepannya dalam melakukan sebuah tindakan. Pemberdayaan dapat juga dimengerti sebagai peningkatan kapasitas diri ke arah yang lebih baik (Noor, 2011).

Oleh karena itu, peran pemberdayaan yang dilakukan oleh guru penggerak layaknya benar-benar dorongan diri dengan niat yang tulus. Ketika seorang guru penggerak menjadi motivator bagi sekitarnya dan warga sekolah lainnya, maka dapat disebut sebagai upaya pemberdayaan diri terutama dalam pelaksanaan program profil pelajar Pancasila. Sehingga sikap spritual berbasis nasionalisme dapat diperdayakan sebagai upaya penerapan nilai-nilai Pancasila yang mendorong untuk terjadinya bhineka tunggal ika terlaksanakan di bumi pertiwi Indonesia. Peserta didik yang paham akan pentingnya sikap spritual tanpa mengabaikan jiwa nasionalisme dapat terwujud dengan baik dan berkesinambungan.

KESIMPULAN

Peran guru penggerak terhadap pembentukan sikap spritual berbasis nasionalisme pada jenjang sekolah menengah pertama adalah melakukan pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan. Guru penggerak harus memiliki sikap yang cermat, disiplin, kreatif dan inovatif dalam menjalankan perannya. Mau untuk terus meningkatkan kapasitas

serta kapabilitas diri sehingga mumpuni, menempatkan dirinya sebagai orang yang terdorong dalam menggerakkan teman sejawat dan peserta didik sehingga terbentuknya ekosistem sekolah yang mendukung terlaksanakannya kegiatan belajar mengajar. Di samping itu, guru penggerak juga harus berkaca dan mengevaluasi dirinya mengenai kapasitas diri akan sikap spiritualnya dan tertanamnya jiwa nasionalisme pada dirinya sebelum diterapkan kepada peserta didik. Hal tersebut tidak lain agar meyakinkan peserta didik serta menjadi suri teladan yang akan dijadikan pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menghaturkan rasa terima kasih kepada Universitas Islam Bandung sebagai Lembaga penulis yang memfasilitasi proses penelitian. Begitu juga rekan-rekan sejawat yang tertulis namanya pada artikel ini yang berkontribusi dalam pembuatan dan pengembangan penelitian. Begitu juga guru-guru penggerak di SMP Negeri 40 Bandung dan SMP Negeri 14 Bandung yang telah membantu penulis dalam mengungkapkan data terkait peran guru penggerak terhadap pembentukan sikap religious berbasis nasionalisme.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Bahwasanya kontribusi penulis pada artikel ini memiliki peran tersendiri yang sangat membantu dalam pengumpulan data penelitian dan pembuatan artikel. Penulis pertama berkontribusi dalam pencarian referensi data di lapangan dan narahubung terkait narasumber penelitian serta teori relevan yang mendukung. Penulis kedua dan ketiga memiliki peran sebagai pengagas sumbangsih teori yang menguatkan hasil penelitian ini.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Kriminal 2023. Dalam *Statistik Kriminal 2023* (No. 2089–5291).
- Daulay, H. H. P. (2016). *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Prenada Media.
- Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah.*
- Fitriyani, F. (2019). Konsep Organisasi Pendidikan dalam Pemberdayaan Sekolah. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 17(02), 61–80.
- Fратиwi, J. (2020). *Nasionalisme Dan Pendidikan Karakter Bangsa (Nationalism and Education of Nation Characters)*.
- Garizing, S., Sosiologi, P., & Abstrak, F.-U. (t.t.). *DEGRADASI MORAL DI KALANGAN PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 PINRANG*.
- Hadziq, A. (2018). Pendidikan anti kekerasan berwawasan lingkungan. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 3(1), 55–71.
- Hasanah, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. Insan Komunika.
- Hijriah, H. Y. (2016). Spiritualitas Islam dalam kewirausahaan. *Tsaqafah*, 12(1), 187–208.
- Istiqomah, N., Pebrian, R., & Mutoharoh, S. (2018). Spiritualitas, Doa Dan Prestasi Belajar. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 125–146.
- Kentli, F. D. (2009). Comparison of hidden curriculum theories. *European Journal of Educational Studies*, 1(2), 83–88.
- Latif, Y. (2013). *Negara paripurna*. Gramedia Pustaka Utama.

- Latif, Y. (2014). Pasang-Surut Komitmen Kebangsaan. *Jurnal Kultur, Ekonomi dan Perubahan Sosial*, 1(1), 50–59. <http://www.konfrontasi.net/index.php/konfrontasi2>
- LATUHERU, R. D., & MUSKITA, M. (2020). ENKULTURASI BUDAYA PAMANA. *BADATI*, 2(1). <https://doi.org/10.38012/jb.v2i1.411>
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter*. Mizan.
- Lickona, T. (2022). *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Bumi Aksara.
- Manao, M. M., Parulian Sijabat, O., Situmorang, A. R., Hutauruk, A., & Panjaitan, S. (2022). MENGATUR KUALITAS GURU MELALUI PROGRAM GURU PENGGERAK. *Maret 2022-Journal of Educational Learning and Innovation*, 2(1), 130. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1>
- Moh Ahsanulhaq. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Muhammad, G., Eq, N. A., & Suhartini, A. (2021). THE MORAL CONCEPT OF TASAWUF IN THE PROCESS OF ISLAMIC EDUCATION. *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 228–236.
- Muhammad, G., Rofiani, R., Arifin, B. S., & Ruswandi, U. (2022). Penerapan Pendidikan Agama Islam untuk menjaga kualitas pendidikan islami di Aisyiyah Boarding School Bandung. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 388–399.
- Muhammad, G., Ruswandi, U., Nurmila, N., & Zakiyah, Q. Y. (2023). Implementation of Multicultural Values through the Hidden Curriculum of PAI Subjects in Forming a Peace-loving Character in Junior High Schools. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(6), 113–120.
- Muhammad, G., Suhardini, A. D., Suhartini, A., & EQ, N. A. E. Q. A. (2023). Implementasi pendidikan pesantren salaf pada pondok pesantren khalaf di era globalisasi. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 705–715.
- Muhammad, G., Surana, D., Sanusi, I., & Suhartini, A. (2024). Islamic Education As An Effort To Strengthen Morals In The Era Of Globalization. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 108–125.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 88. <https://doi.org/10.2307/257670>.Poerwanto.
- Randy, R. W. (2007). *Manajemen Pemberdayaan*. Elex Media Komputindo.
- Riowati, R., & Yoenanto, N. H. (2022). Peran Guru Penggerak pada Merdeka Belajar untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan di Indonesia. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1). <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3393>
- Rohman, A. (2016). PEMBIASAAN SEBAGAI BASIS PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK REMAJA. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.1.462>
- Sanusi, I., Suhartini, A., Nurhakim, H. Q., Nur'aeni, U., & Muhammad, G. (2024). Konsep Uswah Hasanah dalam Pendidikan Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–12.
- Snyder, B. R. (1970). *The hidden curriculum*.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–39.
- Tafsir, A. (2011). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Rosdakarya.

Tafsir, A. (2019). *Ilmu Pendidikan Islami*. Rosdakarya.

Copyright Holder :

© Giantomi Muhammad, Labib Elmuna, Asep Dudi Suhardini, (2024).

First Publication Right :

© Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah

This article is under:

CC BY SA